

KEPEMIMPINAN PASTORAL DI TENGAH KRISIS: PERAN GEMBALA MENURUT YOHANES KRISOSTOMOS DALAM MENGARAHKAN PERTUMBUHAN JEMAAT MENUJU THEOSIS

Arfin Lestiani Lase

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

arfinlase338@gmail.com

Abstract:

Church crises involve not only organizational challenges but also the weakening of the congregation's spiritual life. In such circumstances, pastoral leadership should be understood not merely as an administrative function but as a process of spiritual formation. Previous studies on John Chrysostom have examined priestly responsibility, agape, leadership, and pastoral ministry in times of crisis. However, the relationship between pastoral leadership, spiritual formation amid crisis, and growth toward theosis has not been sufficiently integrated. This study analyzes the role of the shepherd according to John Chrysostom as a form of pastoral leadership that shapes the congregation through biblical teaching, exemplary life, pastoral care, courage, self-sacrifice, and hope. This qualitative study employs a literature-based approach and theological analysis of Chrysostom's writings. The findings demonstrate that pastoral ministry extends beyond maintaining ecclesial stability; it functions as a process of spiritual formation that enables the congregation to interpret crisis, cultivate Christian virtues, become increasingly Christ-centered, and move toward theosis. The study contributes the concept of pastoral formation toward theosis, offering an integrative framework for understanding Chrysostom's pastoral leadership and its relevance to contemporary church ministry.

Keywords: John Chrysostom; pastoral leadership; crisis; spiritual formation; congregational growth; theosis.

Abstrak:

Krisis gereja tidak hanya berkaitan dengan persoalan organisasi, tetapi juga dengan melemahnya kehidupan spiritual jemaat. Dalam situasi tersebut, kepemimpinan pastoral perlu dipahami bukan sekadar sebagai fungsi administratif, melainkan sebagai proses pembentukan kehidupan rohani umat. Penelitian terdahulu mengenai Yohanes Krisostomos telah membahas tanggung jawab imamat, kasih (*agape*), kepemimpinan, dan pelayanan pastoral dalam konteks krisis. Namun, hubungan antara kepemimpinan pastoral, pembentukan spiritual jemaat di tengah krisis, dan orientasi pertumbuhan menuju *theosis* belum dirumuskan secara integratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gembala menurut Yohanes Krisostomos sebagai kepemimpinan pastoral yang membentuk jemaat melalui pengajaran Kitab Suci, keteladanan hidup, pendampingan, keberanian, pengorbanan, dan pengharapan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis teologis terhadap karya-karya Krisostomos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan gembala tidak berhenti pada pemeliharaan komunitas, tetapi menjadi proses formasi spiritual yang menolong jemaat memaknai krisis, bertumbuh dalam kebajikan, semakin berpusat pada Kristus, dan bergerak menuju *theosis*. Penelitian ini menawarkan konsep pastoral formation toward theosis sebagai kontribusi bagi pemahaman kepemimpinan pastoral kontemporer.

Kata kunci: Yohanes Krisostomos; kepemimpinan pastoral; krisis; formasi spiritual; pertumbuhan jemaat; *theosis*.

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Kepemimpinan gerejawi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab membentuk kehidupan spiritual umat. Dalam tradisi gereja mula-mula, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai otoritas administratif untuk mengatur komunitas, tetapi sebagai tanggung jawab spiritual yang berkaitan dengan keselamatan, pembentukan moral, dan pertumbuhan umat. Kajian Claudia Rapp tentang kepemimpinan Kristen pada masa Late Antiquity menunjukkan bahwa otoritas gerejawi tidak berdiri hanya pada dimensi pragmatis, tetapi dibentuk oleh keterkaitan antara otoritas spiritual, asketis, dan pragmatis.¹ Dengan demikian, kualitas seorang pemimpin gereja tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya mengelola komunitas, tetapi juga oleh kualitas kehidupan rohani yang menjadi dasar legitimasi kepemimpinannya.

Perspektif tersebut menjadi penting ketika gereja berhadapan dengan krisis. Krisis dapat menguji bukan hanya struktur organisasi gereja, tetapi juga kualitas spiritual pemimpin dan jemaat. Dalam situasi seperti itu, kepemimpinan pastoral dituntut untuk menghadirkan lebih daripada penyelesaian administratif. Gembala perlu hadir sebagai pembimbing spiritual yang mampu menafsirkan penderitaan, menguatkan iman, mengajar jemaat, memberikan teladan, dan menjaga umat agar tetap berorientasi kepada Kristus. Pemahaman semacam ini sejalan dengan perhatian Yohanes Krisostomos terhadap beratnya tanggung jawab seorang imam atau gembala.² Bagi Krisostomos, tanggung jawab pastoral berkaitan langsung dengan jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada pemimpin gereja dan karena itu menuntut kualitas kehidupan yang jauh melampaui kepentingan pribadi.

Dalam *Six Books on the Priesthood*, Krisostomos menghubungkan pelayanan menggembalakan kawanan Kristus dengan kasih kepada Kristus sendiri. Perintah Kristus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya dipahami sebagai bukti konkret kasih kepada Sang Gembala Agung. Karena domba-domba tersebut telah dibeli oleh darah Kristus, tanggung jawab terhadap mereka bukanlah pekerjaan administratif biasa, melainkan tugas yang memiliki konsekuensi spiritual dan eskatologis.³ Dengan demikian, pelayanan pastoral menurut Krisostomos memiliki struktur relasional yang jelas: kasih kepada Kristus diwujudkan dalam kasih kepada kawanan, dan kasih kepada kawanan diwujudkan melalui pelayanan yang rela berkorban.

Pemahaman tersebut juga menjelaskan mengapa Krisostomos memandang pelayanan pastoral sebagai tugas yang sangat berat. Seorang gembala bukan hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kehidupan rohani orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Karena itu, ia harus memiliki kemurnian hidup, kemampuan mengajar, ketahanan menghadapi godaan, keberanian menghadapi konflik, dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kondisi spiritual

¹ Claudia Rapp, *Holy Bishops in Late Antiquity: The Nature of Christian Leadership in an Age of Transition* (Berkeley, CA: University of California Press, 2005), 3-22.

² John Chrysostom, *Six Books on the Priesthood*, Trans. Graham Neville (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1996), 33-42.

³ Chrysostom, *Six Books on the Priesthood*, Trans. Graham Neville, 33-35.

jemaat.⁴ Dalam perspektif ini, kepemimpinan pastoral bukan pertama-tama persoalan posisi, melainkan persoalan pembentukan diri untuk membentuk orang lain.

Kajian terhadap Krisostomos dalam penelitian kontemporer telah berkembang dalam beberapa arah. Cahyani dan Hendi, misalnya, menyoroti kemuliaan jabatan imam menurut Krisostomos dengan menekankan fungsi sakramental, karakter Kristus, dan beratnya tanggung jawab seorang imam.⁵ Penelitian lain mengenai *De Sacerdotio* memperlihatkan bahwa pemikiran Krisostomos juga dapat dianalisis dari perspektif otoritas, identitas, disiplin, dan retorika kepemimpinan.⁶ Sementara itu, penelitian Hendi yang terbit pada 2026 secara khusus menempatkan penggembalaan dalam *On the Priesthood* sebagai manifestasi *agape*, dengan penekanan pada kasih kepada Kristus, pengorbanan pastoral, dan kritik terhadap formalisme serta ambisi dalam kepemimpinan gerejawi.⁷ Bahkan, penelitian tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa penggembalaan merupakan ekspresi kasih yang diwujudkan melalui kesediaan menanggung beban dan bahaya demi keselamatan jiwa-jiwa.⁸

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai Krisostomos tidak lagi memadai jika hanya menggambarkan dirinya sebagai pengkhotbah atau pemikir moral. Akan tetapi, penelitian yang ada juga menunjukkan adanya beberapa jalur kajian yang masih berjalan secara terpisah. Studi tentang *On the Priesthood* terutama menyoroti martabat dan tanggung jawab imamat; studi tentang *agape* menekankan kasih sebagai dasar penggembalaan; studi tentang kepemimpinan menyoroti dimensi otoritas dan karakter; sedangkan studi tentang krisis Antiokhia memperlihatkan kemampuan Krisostomos merespons ketakutan, penderitaan, dan ketidakpastian umat melalui khotbah pastoral. Hubungan di antara keempat dimensi tersebut belum banyak dirumuskan sebagai satu proses pembentukan spiritual jemaat yang memiliki orientasi teologis menuju theosis.

Di sinilah penelitian ini menempatkan *research gap*-nya. Persoalannya bukan bahwa penelitian tentang pelayanan pastoral Krisostomos belum ada, melainkan bahwa dimensi pastoral, krisis, pembentukan spiritual, dan theosis belum disintesis secara memadai dalam satu kerangka kepemimpinan pastoral. Penelitian Hendi, misalnya, telah memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa penggembalaan dalam *On the Priesthood* merupakan manifestasi *agape* kepada Kristus. Namun, fokus tersebut terutama diarahkan pada relasi antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab imamat, bukan pada bagaimana praktik kepemimpinan pastoral

⁴ Chrysostom, *Six Books on the Priesthood*, Trans. Graham Neville, 37–42, 55.

⁵ Eka Nur Cahyani and Hendi Hendi, “Kemuliaan Jabatan Seorang Imam Menurut John Chrysostom,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (June 15, 2021): 100–117, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.171>.

⁶ Chris L. de Wet, “The Priestly Body: Power-Discourse and Identity in John Chrysostom’s *De Sacerdotio*,” *Religion & Theology* 18, no. 3–4 (2011): 351–379, <https://doi.org/10.1163/157430111X614736>.

⁷ Hendi Hendi, “Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (January 31, 2026): 92–104, <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.149>.

⁸ Hendi, “Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos,” 97–98.

tersebut membentuk jemaat ketika menghadapi krisis dan bagaimana proses pembentukan tersebut dapat dipahami dalam orientasi *theosis*.⁹

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena konsep *theosis* sendiri tidak dapat dipahami hanya sebagai doktrin soteriologis yang berdiri terpisah dari kehidupan pastoral. Studi mutakhir mengenai Krisostomos menunjukkan bahwa gagasan deifikasi memang hadir dalam pemikirannya, termasuk dalam penafsirannya terhadap Roma 8, meskipun ia tidak selalu menggunakan terminologi teknis *theosis*.¹⁰ Hal ini membuka ruang untuk membaca pertumbuhan spiritual dalam pemikiran Krisostomos bukan hanya sebagai peningkatan moralitas atau kesalehan pribadi, tetapi sebagai proses transformasi manusia menuju keserupaan dengan Kristus dan partisipasi dalam kehidupan ilahi.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan sebuah pembacaan yang lebih integratif: krisis menjadi konteks pastoral; gembala menjadi agen pembentukan; praktik pastoral menjadi sarana formasi spiritual; dan *theosis* menjadi horizon teologis pertumbuhan jemaat. Kerangka ini memungkinkan peran gembala tidak lagi dilihat sebagai kumpulan fungsi—memimpin, berkhotbah, mengajar, menasihati, dan mendampingi—melainkan sebagai suatu proses kepemimpinan yang membentuk kehidupan jemaat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, penderitaan, ketidakpastian, pertobatan, ketekunan, kebajikan, pengharapan, dan kehidupan yang berpusat pada Kristus bukan tema-tema yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari proses formasi spiritual.

Relevansi kerangka tersebut juga dapat dilihat dari pelayanan Krisostomos di Antiokhia. Ketika terjadi pemberontakan patung-patung pada 387 M dan masyarakat berada dalam ketakutan akibat ancaman hukuman kekaisaran, Krisostomos tidak merespons krisis semata-mata dengan memberikan penjelasan politik. Khotbah-khotbahnya diarahkan untuk menghibur umat, memperbaiki kehidupan moral, membangkitkan pertobatan, dan mengarahkan mereka kembali kepada Allah.¹¹ Dengan demikian, krisis dalam pelayanan Krisostomos menjadi ruang bagi pembentukan iman. Krisostomos tidak sekadar berusaha membuat jemaat bertahan dari krisis, tetapi menggunakan krisis sebagai konteks untuk mengarahkan umat kepada kehidupan yang lebih mendalam di dalam Allah.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran gembala menurut Yohanes Krisostomos sebagai bentuk kepemimpinan pastoral yang berfungsi membentuk kehidupan spiritual jemaat di tengah krisis dan mengarahkannya menuju *theosis*. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana Krisostomos memahami tanggung jawab gembala, bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang dijalankan dalam situasi krisis, proses pembentukan kebajikan dan ketekunan iman, serta orientasi eskatologis pertumbuhan jemaat. Penelitian ini berargumen bahwa

⁹ Hendi, "Pengembangan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos," 95–96.

¹⁰ David-Ehab Elias, "Romans 8: A Discourse of Deification According to John Chrysostom," *Journal of Early Christian History* 14, no. 2 (May 3, 2024): 66–89, <https://doi.org/10.1080/2222582X.2024.2421358>.

¹¹ John Chrysostom, *Homilies on the Statues*, in *Nicene and Post-Nicene Fathers, 1st Ser*, Vol. 9, ed. Philip Schaff (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 76–79.

kepemimpinan pastoral menurut Krisostomos bukan sekadar pemeliharaan komunitas, melainkan pastoral formation toward theosis—suatu proses ketika gembala melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, pengorbanan, dan pengharapan menolong jemaat mengalami transformasi hidup semakin serupa dengan Kristus dan mengambil bagian dalam kehidupan ilahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature study*).¹² Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi dan analisis teologis terhadap pemikiran Santo Yohanes Krisostomos mengenai peran gembala dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat di tengah krisis dan mengarahkannya menuju *theosis*. Sumber utama penelitian berupa karya-karya Yohanes Krisostomos yang berkaitan dengan pelayanan pastoral, khususnya *On the Priesthood (De Sacerdotio)*, serta khotbah-khotbahnya yang merefleksikan respons pastoral terhadap krisis. Sumber primer tersebut dilengkapi dengan buku-buku teologi patristik, kajian tentang *theosis*, teologi pastoral, serta artikel jurnal yang relevan dengan kepemimpinan gerejawi, krisis jemaat, pertumbuhan spiritual, dan pemikiran Yohanes Krisostomos.¹³

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, dan dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁴ Literatur yang dipilih kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari sumber primer, yaitu tanggung jawab dan karakter gembala, kepemimpinan pastoral, pendampingan jemaat dalam krisis, pengajaran Kitab Suci, penderitaan dan ketekunan iman, pembentukan kebajikan, pengharapan eskatologis, serta pertumbuhan spiritual menuju *theosis*. Analisis dilakukan secara teologis-interpretatif dengan menghubungkan gagasan-gagasan tersebut untuk menemukan pola pemikiran Krisostomos mengenai fungsi pastoral sebagai proses pembentukan spiritual jemaat. Selanjutnya, hasil analisis dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pelayanan gereja kontemporer. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pandangan Krisostomos tentang gembala, tetapi merumuskan hubungan antara kepemimpinan pastoral, krisis, formasi spiritual, dan *theosis* sebagai satu kerangka teologis yang integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembala Sebagai Pemimpin

Gembala dapat didefinisikan tentang seseorang yang bertugas dan berperan sebagai seorang pembimbing dalam mengarahkan setiap kawanan dombanya. Arozatulo Telaumbanua mengatakan bahwa tanggung jawab seorang gembala tidaklah lahir dari sebuah khayalan, namun dari sebuah kepercayaan yang tidak hanya seorang gembala, tetapi satu pribadi yang memiliki posisi

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

¹³ T. Allen Moxon, *St. Chrysostom on The Priesthood (Early Church Classic)* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1907), 14–20.

¹⁴ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 29–33.

sebagai pemimpin.¹⁵ Namun Yohanes Krisostomos melihat dari sisi lain bahwa seorang gembala bukan hanya berkaitan dengan kepemimpinan yang menyangkut organisatoris, namun ada hal yang menyangkut sebuah tanggung jawab rohani dalam membangun, menguatkan spiritual jemaat. Suara Apostolik merupakan suara sangkakala yang membunyikan nada yang membuat orang merasa takut, juga membangkitkan semangat yang berapi-api dan membuat musuh gentar.¹⁶ Yohanes Krisostomos memberikan penegasan bahwa panggilan seorang gembala tidak hanya sebagai nama tetapi ada jiwa-jiwa yang berkobar, berani dalam memberitakan Injil di tengah kericuhan jemaat. Panggilan bukan sesuatu hal yang mudah, namun sebuah tanggung jawab untuk tetap berani sekalipun menyiksa diri. Di tengah situasi ini, karakteristik kepemimpinan seorang gembala sangat dibutuhkan dalam sebuah gereja. Djone Georges Nicolas dan Tirza Manaroinsong dalam artikelnya mengatakan bahwa ternyata dalam gereja seringkali terjadi yang namanya krisis keteladanan seorang gembala atau pemimpin gereja kepada jemaat. Mengapa demikian? Kemungkinan karena ada ketidaksimbangan antar jabatan pelayanan dan kualitas kehidupan spiritual. Kerap kali krisis keteladanan ini terjadi ketika gembalanya tidak menjadi contoh hidup yang baik yang selaras dengan ajaran yang ia sampaikan.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang gembala seharusnya hidup selaras dengan ajaran Injil adalah Kristus yang selalu menjadi teladan dan menguatkan jemaat dalam gerejawi.

Dalam menyebarkan Injil, seorang gembala terlebih dahulu di perlengkapi dengan sebuah senjata yaitu teologi. Mengapa hal demikian? Yohanes Kristotomos mengatakan bahwa teologi adalah satu-satunya yang bisa menolong seseorang dalam tengah krisis.¹⁸ Dalam konteks pengijilan teologi dapat dipahami sebagai senjata utama seorang gembala, sebab teologi merupakan fondasi awal pemahaman tentang Allah. Oleh karena itu, tanpa teologi, pemberitaan Injil dapat beresiko yang akan menjadi sekadar aktivitas moral, moral, dan emosional bahkan retorika tanpa adalah pengenalan akan kebenaran Allah. Seorang gembala harus memahami perannya sebagai gembala yang sesuai dengan kehendak dan kebenaran firman Tuhan.¹⁹ Teologi sangat penting dalam pelayanan penggembalaan dan pemberitaan Injil. Pemikiran Yohanes Krisostomos menegaskan bahwa teologi bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan kekuatan yang menolong

¹⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

¹⁶ Hendi Hendi, "Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (January 31, 2026): 92–104, 10.69668/josaprat.v2i2.149.

¹⁷ Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (February 20, 2021): 283–290, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.

¹⁸ Hendi, "Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos," 93

¹⁹ Gideon Rusli and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 10, 2021): 299–316, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>.

seseorang menghadapi krisis kehidupan. Karena itu, dalam konteks penginjilan, teologi berfungsi sebagai “senjata rohani” yang menjaga pemberitaan Injil agar tidak hanya menjadi aktivitas moral, emosional, atau retorika semata.

Kekuatan Roh Kudus dalam pelayanan penggembalaan. Nasehat dari seorang gembala untuk jemaat yang sedang mengalami krisis bukan lah sebuah kekuatan seorang pendeta tetapi itu semua karna kasih karunia Roh untuk menyampaikan ajaran melalui surat.²⁰ Perlu diketahui bahwa pelayanan pastoral tidak berasal dari sebuah kemampuan pribadi seorang gembal, namun satu karya Roh Kudus melingkupi gembala dalam menyampaikan Injil kepada jemaat. Kesalahpahaman manusia tentang hal ini, dapat memicu satu masalah. Namun dalam pandangan teologi pastoral, seorang gembala di pahami sebagai alat Tuhan yang dipakai untuk menyatakan kebenaran dan memberikan penghiburan serta nasehat yang berasal dari Kristus.

Ketekunan iman ditengah ketidakpastian dalam penderitaan. Teologi Krisostomos mengatakan bahwa orang yang bertahan dengan situasi ditengah ketidakpastian dialah jendal terbaik.²¹ Hal ini menyoroti bagaimana pentingnya ketahanan dan ketekunan iman di tengah keadaan yang tidak pasti. Ketekunan dapat di pahami dengan usaha yang terus menerus dan berjuang untuk mencapai tujuan. Dalam tradisi patristik, penderitaan bukan hanya dipahami sebagai kesulitan hidup, tetapi juga sarana pembentukan rohani yang memperlihatkan kualitas iman seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang tetap setia di tengah krisis menjadi “jendela terbaik” yang memancarkan pengharapan dan kesaksian Kristiani kepada orang lain. Pengharapan. Memang kelemahan tubuh tidak akan segera dipulihkan, namun dengan peran gembalan membangun sebuah pengharapan jemaat melalui masalah dan pergumulan yang bertujuan untuk hidup dalam Kristus.²² Yohanes Krisostomos menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak selalu titik fokusnya pada pemulihan fisik secara instan, namun sebuah kebangunan rohani jemaat. Oleh karena itu, penderitaan tidak selalu dilihat sebagai akhir dari cerita hidup, melainkan bagian dari proses pertumbuhan iman menuju kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Kebajikan rendah hati dalam pelayanan. Krisostomos menunjukkan kebajikan Timotius kepada jemaat tentang perhatian dan penuh kasih yang seringkali tidak terpandang oleh orang hingga Paulus sendiri sekali lagi menjadi saksi ketika ia berkata, "Janganlah ada orang yang meremehkannya, karena ia mengerjakan pekerjaan Tuhan seperti aku juga." (1 Korintus 16:10). Lihatlah bagaimana ia bersaksi, bahwa semangat Timotius adalah cerminan dari semangatnya sendiri. Krisostomos memakai sebuah contoh untuk menggambarkan sebuah karakter dalam pelayanan, seperti Timotius dalam suratnya Paulus. Pelayanan yang penuh kasih, perhatian dan kerendahan hati. Ini sebuah semangat yang berapi-api dalam pelayanan untuk membangun spiritual jemaat. Kebajikan ini sedang mencerminkan keteladanan hidup untuk memiliki peran sentral dalam pelayanan Kristen. Seorang hamba Tuhan dipanggil untuk mencerminkan kasih, kesetiaan, dan

²⁰ Hendi, “Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos,” 94.

²¹ Hendi, “Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos,” 97-98.

²² Hendi, “Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos.”

semangat Kristus. Penderitaan satu bagian dari panggilan. Ingatlah para rasul dan para nabi yang hidup dalam kelaparan, kehausan, dan penderitaan.²³ Yohanes Krisostomos memberikan contoh tokoh Alkitab kepada jemaat bahwa para rasul dan nabi juga mengalami penderitaan fisik maupun emosional dalam menjalankan panggilan Allah. Dalam tradisi gereja mula-mula, penderitaan dipahami sebagai konsekuensi dari kesetiaan kepada Allah dan bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus.²⁴ Pengalaman kelaparan, kehausan, dan kesulitan para rasul menjadi teladan bahwa pelayanan Kristen tidak terlepas dari pengorbanan. Ini satu dimensi inheren dalam panggilan pelayanan Kristen. Mereformasi kehidupan spiritual. Satu orang yang berkobar semangatnya cukup untuk mereformasi seluruh komunitas. Komunitas sebuah wadah untuk mengeksplorasi kehidupan setiap manusia. Yohanes Krisostomos, transformasi gereja sering dimulai dari individu yang hidup dalam iman, kasih, dan semangat pelayanan yang sungguh-sungguh.²⁵ Semangat rohani tersebut memiliki daya pengaruh yang mampu membangkitkan dan memperbarui kehidupan komunitas Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan gereja tidak selalu dimulai dari jumlah besar, tetapi dari kualitas spiritual seseorang yang hidup setia kepada Allah.

Empati gembala dalam menghadapi penderitaan. Krisostomos tidak memulai dengan penghiburan murahan atau teguran atas kurangnya iman mereka. Sebaliknya, ia sepenuhnya memvalidasi ketakutan mereka. Ia membuka dengan menyatakan bahwa "waktu saat ini adalah waktu untuk air mata, bukan untuk kata-kata; untuk ratapan, bukan untuk khotbah."²⁶ Kutipan memberikan satu pendekatan yang signifikansi di mana seorang gembala di tengah kekrisisan, Yohanes tidak langsung memberikan nasihat ataupun teguran. Tetapi satu pengakuan dan memvalidasi kesedihan mereka. Penggembalaan yang efektif dimulai dari kemampuan memahami dan memvalidasi pergumulan setiap jemaat sebelum memberikan penghiburan dan pengajaran rohani.

Partisipasi Gembala Di Tengah Krisis

Kitab suci fondasi dalam pemulihan spiritual ditengah krisis. Di tengah krisis pembacaan Kitab Suci bukan hanya padang rumput, tetapi sebuah firdaus; karena bunga-bunga di sini tidak hanya memiliki keharuman, tetapi juga buah yang mampu menyehatkan jiwa.²⁷ Yohanes Krisostomos melihat kitab suci satu-satunya sumber kehidupan yang memberikan kekuatan, penghiburan dan pemulihan ditengah penderitaan. Metafora "firdaus" menggambarkan bahwa firman Tuhan bukan sekadar bacaan religius, tetapi ruang spiritual yang memberi kekuatan dan

²³ Hendi, "Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos."

²⁴ John Chrysostom, *The Homilies On The Statues To The People of Antioch (The Oxford Translation Aand Notes, Revised By Rev. W. R. W. Stephens, M.A)* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1989), 109-115.

²⁵ Wendy Mayer and Pauline Allen, *John Chrysostom* (London, England: Routledge, 2000), 76-77.

²⁶ Chrysostom, *The Homilies On The Statues To The People of Antioch (The Oxford Translation Aand Notes, Revised By Rev. W. R. W. Stephens, M.A)*, 107-108.

²⁷ de Wet, "The Priestly Body: Power-Discourse and Identity in John Chrysostom's De Sacerdotio, 359-360."

kesehatan jiwa. Dalam konteks pastoral, pembacaan Kitab Suci menjadi sarana Allah memulihkan jemaat yang mengalami ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Sebagai orang kristen, tidak boleh meremehkan Kitab suci. Sebab memiliki fungsi terapeutik dan spiritual dalam pelayanan gereja.

Pengenalan akan Kitab Suci jalan menuju kebijaksanaan ilahi. Membaca Kitab Suci dengan ketergesa-gesaan tidak membuat seseorang aman dan bebas dari bahaya sekalipun teks yang begitu sederhana dan jelas seperti ini, yang bagi banyak orang tampaknya tidak mengandung apa pun yang perlu ditekankan, ternyata memberi kita kekayaan yang melimpah, dan celah menuju kebijaksanaan tertinggi, maka terlebih lagi teks-teks lain, yang sejak awal menunjukkan kekayaan 10 bawaan mereka, akan memuaskan mereka yang memperhatikannya dengan harta karun mereka yang tak terbatas.²⁸ Sebuah pembacaan Kitab Suci yang mendalam dan reflektif. Krisostomos melihat bahwa firman Tuhan mengandung kekayaan hikmat yang tidak dapat dipahami secara dangkal. Pembacaan yang tergesa-gesa hanya menghasilkan pemahaman yang terbatas, sedangkan perenungan yang serius membuka jalan menuju kebijaksanaan ilahi. Dalam konteks krisis, hikmat tersebut menjadi kekuatan rohani yang menolong jemaat memahami realitas hidup dari perspektif iman. Lagi-lagi Krisostomos mengatakan bahwa Kalimat kecil dapat menanamkan kebijaksanaan ilahi dalam diri semua orang, bagi mereka yang mendengarkan dan mempehatikan dan itu merupakan sumber bekal untuk perjalanan hidup.²⁹

Ini menunjukkan satu pernyataan bahwa pembacaan Kitab Suci yang mendalam merupakan bagian penting dalam pembentukan spiritual jemaat. Firman Tuhan menjadi sumber hikmat yang menolong orang percaya menghadapi krisis dengan iman yang dewasa. Krisostomos menegaskan bahwa bahkan bagian kecil dari firman Tuhan memiliki kuasa untuk membentuk kehidupan manusia. Dalam tradisi patristik, firman Allah dipahami memiliki daya transformasi yang bekerja dalam hati manusia.

Partisipasi adalah anugerah Allah. Nasehat dari seorang gembala untuk jemaat yang sedang mengalami krisis bukan lah sebuah kekuatan seorang pendeta tetapi itu semua karna kasih karunia Roh untuk menyampaikan ajaran melalui surat. Pelayanan ini sebuah tindakan yang bersifat pneumatologis, yaitu berakar pada karya Roh Kudus. Seorang gembala dipanggil untuk melayani dengan ketergantungan penuh kepada anugerah Allah. Demikianlah bahwa gembala dalam gereja tidak hanya dilihat sebagai posisi tetapi sebuah tanggung jawab yang Tuhan anugerahkan untuk memimpin jemaat. Segala sesuatu bukanlah usaha manusia, melainkan semata-mata karna kasih karunia Tuhan. Partisipasi ini bukan hanya pasif tetapi akti yang selalu melihat kebutuhan jemaat. Kebutuhan ini tidak selalu terselesaikan oleh sekejap mata, namun sebuah proses yang terus berjuang untuk melihat karya Tuhan dalam krisis tersebut.³⁰ Dengan hal ini, Yohanes Krisostomos mengakui bahwa Memang kelemahan tubuh tidak akan segera dipulihkan, namun dengan peran

²⁸ Chrysostom, *The Homilies On The Statues To The People of Antioch (The Oxford Translation Aand Notes, Revised By Rev. W. R. W. Stephens, M.A)*, 112-113.

²⁹ Chrysostom, *The Homilies On The Statues To The People of Antioch (The Oxford Translation Aand Notes, Revised By Rev. W. R. W. Stephens, M.A)*, 116-118.

³⁰ Moxon, *St. Chrysostom on The Priesthood (Early Church Classic)*, 133-137.

gembalan membangun sebuah pengharapan jemaat melalui masalah dan pergumulan yang bertujuan untuk hidup dalam Kristus. Peran gembala mengarahkan jemaatnya untuk melihat Kristus melalui masalah tersebut. Sebuah harapan Kristosentris yang menolong jemaat menghadapi penderitaan dengan iman dan ketekunan.

Penderitaan proses bersatu dengan Kristus. Selain itu, Sebagai seorang gembala mencoba meyakinkan jemaatnya bahwa menderita bukan tanda manusia lemah, namun dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu ada tujuan akhir dibalik itu untuk membuktikan kuasa-Nya. Artinya seorang gembala berani mengambil alih dengan sebuah tindakan yang mencoba meyakinkan jemaat bahwa penderitaan bukan sebagai tanda kegagalan iman, melainkan sarana Allah menyatakan kuasa dan tujuan-Nya. Dalam konteks pastoral, gembala berperan menolong jemaat memaknai penderitaan secara teologis. Ini sebuah proses pembentukan iman yang terus membawa manusia melihat kuasa Allah di tengah kebisingan bahkan dalam penderitaan. Krisostomos lebih kejam bahwa Persekutuan penderitaan membawa penghiburan bagi yang jatuh.³¹ Dapat di artikan bahwa penghiburan tidak hanya datang dari kata-kata, tetapi juga dari persekutuan dengan sesama yang mengalami penderitaan serupa. Dalam teologi pastoral, gereja dipahami sebagai komunitas yang saling menopang dan menguatkan dalam kasih Kristus. Demikianlah bahwa persekutuan iman menjadi sarana atau wadah untuk pemulihan dan penguatan bagi jemaat yang mengalami krisis. Ucapan syukur bentuk penyerahan diri. Lagi-lagi Krisostomos mengatakan bawa mengucapkan syukur dalam malapetaka adalah hal yang lebih besar daripada memberi sedekah.³² Ini adalah satu undangan yang cukup berat bagi jemaat untuk dilaksanakan ditengah krisis. Krisostomos tidak henti-henti untuk terus bersandar pada Sang Pencipta. Sehingga dapat dipahami bahwa syukur menurut Krisostomos bukanlah tindakan pasif, melainkan tindakan iman yang aktif dan profetik yang memerdekakan manusia dari ketamakan dan ketakutan, menjadikannya sejati-jadinya penyerahan diri kepada Tuhan. Ketergantungan eksistensial kepada Sang Pencipta menegaskan bahwa syukur, dalam pandangan Krisostomos, bukanlah sekadar respons pasif terhadap keadaan, melainkan sebuah manifestasi iman yang aktif dan profetik. Tindakan ini membebaskan manusia dari belenggu ketamakan serta ketakutan, sekaligus menjadi bentuk penyerahan diri yang paripurna kepada kedaulatan Tuhan. Kontras dengan kecenderungan umum di mana syukur sering kali direduksi menjadi sekadar reaksi atas keberuntungan materi, Krisostomos justru menegaskan bahwa: pengucapan syukur adalah senjata yang kuat untuk mengalahkan segala pencobaan. Pengucapan syukur adalah senjata yang kuat untuk mengalahkan segala pencobaan.³³ Ini bukan sekadar ucapan syukur yang seringkali dipahami sebagai respos secara emosional terhadap situasi yang baik, namun satu tindakan kecil yang tetap mengakui kedaulatan Kristus ditengah penderitaan. Secara

³¹ Mayer and Allen, *John Chrysostom*, 24-28.

³² Mayer and Allen, *John Chrysostom*, 23-24.

³³ Yuliia Rozumna, "Images of Priesthood and Monasticism in the Works of John Chrysostom: Rhetoric and Historical Reality," *NaUKMA Research Papers in Philosophy and Religious Studies*, no. 11-12 (November 15, 2023): 114-121, <http://nzpr.ukma.edu.ua/article/view/291742>.

teologis, pengucapan syukur mencerminkan relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah, di mana orang percaya tetap mempercayakan hidupnya kepada Tuhan meskipun berada dalam situasi sulit. Krisostomos melihat bahwa syukur memiliki dimensi transformasional karena membentuk hati yang rendah, sabar, dan bergantung pada kasih karunia Allah.

Pertumbuhan Jemaat

Penderitaan merupakan cara Tuhan menyatakan kuasanya bagi orang kudus. Pernyataan bahwa penderitaan merupakan cara Tuhan menyatakan kuasa-Nya bagi orang kudus dapat dipahami secara mendalam dalam terang teologi Alkitab, namun tidak boleh disederhanakan. Penderitaan pada dasarnya bukanlah tujuan akhir dari karya Tuhan, melainkan sarana yang dalam kedaulatan-Nya dipakai untuk menyatakan kuasa ilahi. Justru dalam kelemahan manusia, kuasa Tuhan menjadi nyata, karena manusia dipaksa keluar dari kemandiriannya dan belajar bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dalam kondisi ini, kuasa Tuhan tidak selalu dinyatakan melalui mujizat yang spektakuler, tetapi melalui keteguhan iman, pengharapan yang tidak goyah, serta kemampuan untuk tetap setia di tengah tekanan hidup. Jadi, penderitaan membuka ruang bagi pewahyuan kuasa Tuhan yang sering kali tersembunyi dalam kenyamanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penderitaan memang dapat menjadi sarana penyataan kuasa Tuhan, tetapi hanya jika dipahami sebagai bagian dari relasi antara Allah dan manusia, di mana Tuhan berkarya secara aktif untuk membentuk, menguatkan, dan menyatakan diri-Nya melalui kehidupan orang kudus. Kesengsaraan itu bermanfaat bagi orang-orang kudus, agar mereka dapat melatih kesederhanaan dan keindahan hati, dan agar mereka tidak sombong oleh mukjizat dan perbuatan baik mereka, dan bahwa Tuhan mengizinkannya untuk tujuan ini.³⁴ Kutipan ini merupakan koreksi teologis yang sangat tajam terhadap spiritualitas triumphalistis. Krisostomos menolak pandangan bahwa keberhasilan rohani termasuk mujizat dan perbuatan baik harus selalu disertai kemakmuran dan ketenangan hidup. Sebaliknya, Allah dengan sengaja mengizinkan kesengsaraan agar kerendahan hati tetap terjaga. Kata kunci dalam kutipan ini adalah mengizinkan sebuah terminologi teologis yang penting karena menunjukkan penderitaan bukan terjadi di luar kendali Allah, melainkan berada dalam kerangka kedaulatan dan tujuan ilahi. Kerendahan hati adalah salah satu kebajikan utama dalam tradisi patristik, dan penderitaan menjadi instrumen Allah untuk memeliharanya di dalam kehidupan orang kudus. "Penderitaan dalam proses transformasi spiritual menggabungkan pemahaman tentang kebebasan manusia, kebaikan Tuhan, dan peran penderitaan dalam merendahkan diri di hadapan Allah, sehingga penderitaan menjadi sarana pembentukan karakter rohani yang autentik."

Pernyataan singkat ini mengandung kedalaman teologis yang luar biasa. Krisostomos membedakan antara penderitaan biasa dan penderitaan teruji yaitu penderitaan yang melewati proses pembuktian dan pengujian di hadapan Allah. Dengan demikian, kesengsaraan bukan hanya pengalaman negatif yang harus ditanggung; ia adalah proses pengujian yang menghasilkan karakter yang terbukti, iman yang telah diverifikasi oleh ujian nyata. Orang yang telah melewati kesengsaraan adalah orang yang imannya memiliki kualitas yang dapat dibuktikan. Penderitaan dipandang sebagai

³⁴ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024): 35–49, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.

sarana pendidikan yang dipakai Tuhan, yang digunakan untuk menuntun orang percaya kepada kesetiaan dengan menanamkan nilai kesabaran, untuk menguji, memurnikan manusia, atau mendekatkan manusia kepada jalannya Tuhan.³⁵

Yang menderita demi Tuhan harus dipuji. Bukan mereka yang menikmati ketenangan, tetapi mereka yang menderita demi Tuhan yang harus dipuji. Pernyataan ini membalikkan ukuran keberhasilan rohani yang lazim digunakan dunia. Krisostomos menegaskan bahwa pujian dan penghargaan tertinggi bukan diberikan kepada mereka yang hidup dalam kenyamanan dan ketenangan, melainkan kepada mereka yang telah menanggung penderitaan demi nama Tuhan. Bagi Krisostomos, penderitaan demi Tuhan adalah tanda kesetiaan yang sejati, bukan tanda kegagalan. Gereja dan komunitas iman dipanggil untuk mengubah cara pandang mereka dalam menilai dan menghargai kehidupan orang percaya yang berjuang.

Orang yang dihiasi dengan kesalehan adalah orang berbahagia. Orang yang dihiasi dengan kesalehan itulah yang harus dianggap bahagia. Kutipan ini menunjukkan bahwa standar kebahagiaan menurut Krisostomos bukan ditentukan oleh kondisi material atau sosial, melainkan oleh kualitas rohani yaitu kesalehan. Orang yang dihiasi dengan kesalehan menunjukkan gambaran estetika rohani: kesalehan bukan sekadar prestasi religius, melainkan keindahan karakter yang memancar dari hubungan yang intim dengan Allah.³⁶ Ini selaras dengan tradisi Stoik yang juga diadopsi dalam teologi patristik, di mana kebahagiaan sejati bukan tergantung pada keadaan eksternal, tetapi pada kemuliaan batin yang lahir dari kebajikan. Dalam konteks Kristen, kebajikan tertinggi adalah kesalehan yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus. "Kebahagiaan Kristen sejati bukan terletak pada kondisi material, melainkan pada kualitas spiritual yang dihasilkan melalui perjalanan iman, termasuk melalui penderitaan yang menghasilkan karakter Kristus di dalam diri orang percaya.³⁷ Kesengsaraan menghasilkan kesabaran; kesabaran menghasilkan pengalaman; dan pengalaman menghasilkan pengharapan Krisostomos membangun argumen progresif: kesengsaraan adalah titik awal; ia menghasilkan kesabaran bukan sekadar ketahanan pasif, melainkan ketekunan yang aktif dan bertujuan.³⁸ Kesabaran menghasilkan pengalaman yaitu karakter yang telah terbukti, iman yang teruji oleh realitas. Dan pengalaman tersebut menghasilkan pengharapan bukan harapan yang samar, melainkan pengharapan yang kokoh karena telah melewati pengujian nyata. Pola ini merupakan pola pembentukan rohani yang sangat organik dan

³⁵ Erlia Gultom, Yusak Sigit Prabowo, and Yotam Teddy Kusnandar, "Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5:7-11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2023): 29, <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i1.487>.

³⁶ Hendi, "Pengembangan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos."

³⁷ Sugiono, "Ketahanan Rohani Dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis Tentang Teologi Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-14 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristiani Era Kontemporer," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272-286, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i3.149>.

³⁸ Hendi Hendi and Sasilina Gulo, "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomos," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 46-64.

teologis: penderitaan bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan menuju pengharapan yang matang.

Seperti emas diuji dalam tungku, demikian pula orang yang diterima dalam tungku penghinaan. Proses pemurnian emas dalam tungku api adalah analogi yang sempurna untuk menggambarkan bagaimana Allah bekerja melalui tungku penghinaan, yaitu situasi-situasi yang merendahkan dan melemahkan manusia secara sosial, emosional, maupun rohani. Sama seperti api memisahkan kotoran dari emas murni, demikian pula penderitaan memisahkan unsur-unsur yang tidak sejati dalam kehidupan iman keterikatan duniawi, kesombongan rohani, kepercayaan diri yang berlebihan sehingga yang tersisa adalah iman yang murni dan karakter yang telah disempurnakan. Penderitaan berada dalam kedaulatan Allah dan berfungsi seperti proses pemurnian emas dalam api, yang menghasilkan iman yang murni dan teguh. Penderitaan sering kali dipakai Allah sebagai sarana untuk membentuk karakter rohani dan memperdalam ketergantungan umat kepada-Nya.³⁹ Kesengsaraan menghapus noda dan memurnikan kehidupan. Pernyataan ini mengandung dimensi purgatorial yang penting dalam pemikiran Krisostomos. Menghapus noda menunjukkan bahwa penderitaan memiliki fungsi katarsis rohani membersihkan dan menyucikan kehidupan dari hal-hal yang mengotori relasi manusia dengan Allah. Ini bukan berarti bahwa penderitaan sendiri memiliki kuasa penebus dosa, tetapi penderitaan berfungsi sebagai sarana disiplin ilahi yang mempercepat proses pengudusan.⁴⁰ Kehidupan yang telah dimurnikan melalui penderitaan adalah kehidupan yang lebih murni, lebih fokus pada Allah, dan lebih bebas dari belenggu duniawi. Penderitaan bukan sekadar ujian, melainkan sarana pemurnian iman dan pembentukan ketahanan rohani. Studi ini menegaskan bahwa melalui penderitaan, seseorang dibawa untuk lebih mengandalkan Allah dan mengalami pendewasaan iman.

Seimbang dengan intensitas kesengsaraan, demikian pula upah ditingkatkan. Krisostomos memperkenalkan prinsip proporsionalitas eskatologis: ada korelasi langsung antara intensitas penderitaan yang ditanggung dengan upah yang akan diterima. Ini bukan pandangan meritokratis yang menempatkan penderitaan sebagai pembayaran untuk pahala, melainkan pandangan tentang kasih karunia Allah yang merespons kesetiaan dalam proporsi yang melampaui perkiraan manusia.⁴¹ Krisostomos mendorong jemaat untuk tidak mengukur penderitaan mereka berdasarkan beratnya semata, tetapi berdasarkan besarnya upah kekal yang sedang dipersiapkan Allah bagi mereka. Dari perspektif iman Kristen, penderitaan atau bencana memiliki makna transendental yang terkuak dalam jalan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Dengan iman kepada Yesus Kristus, orang percaya bisa meretas pengharapan dalam penderitaan karena ada upah kekal yang menanti.

Penderitaan zaman sekarang tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Kategori penderitaan duniawi sama sekali tidak setara dengan kategori kemuliaan ilahi. Ini menunjukkan bahwa Krisostomos memahami realitas dalam dua dimensi: dimensi temporal yang sementara dan dimensi eskatologis yang kekal. Orang percaya dipanggil untuk selalu memposisikan

³⁹ Sugiono, "Ketahanan Rohani Dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis Tentang Teologi Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-14 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristiani Era Kontemporer," 280.

⁴⁰ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," 44-45.

⁴¹ Moxon, *St. Chrysostom on The Priesthood (Early Church Classic)*, 213-220.

penderitaan mereka dalam dimensi yang lebih besar tersebut. Penderitaan Paulus bukan hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi sebagai pola kanonikal penderitaan kemuliaan yang mengakar dalam kesaksian Kitab Suci, relevan bagi pelayanan Kristen di era kontemporer: dari penderitaan menuju kemuliaan.

Janganlah tersandung ketika melihat orang benar menderita kejahatan yang tak terhitung jumlahnya. Nasihat pastoral ini menunjukkan kepekaan Krisostomos terhadap pergumulan iman yang nyata dalam jemaat. Krisostomos tidak menjawab dengan penjelasan spekulatif, melainkan dengan peringatan iman: 'janganlah tersandung.' Ia meminta jemaat untuk tidak mengukur keadilan Allah berdasarkan penampilan luar.⁴² Penderitaan orang benar bukan bukti ketidakhadiran Allah, melainkan bagian dari rencana Allah yang lebih besar dan lebih mulia dari yang dapat dipahami oleh penglihatan manusiawi. Kedaulatan Allah dalam konteks penderitaan Ayub menunjukkan bahwa penderitaan orang benar bukan tanda ditinggalkan Allah, melainkan bagian dari rencana ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Theodicea Allah tidak dapat dinilai dari perspektif temporal semata.⁴³

Tuhan mengizinkan penderitaan agar manusia menjadi lebih teruji.⁴⁴ Ini menegaskan bahwa Allah bukan penyebab langsung penderitaan dalam arti yang sewenang-wenang, tetapi Allah dengan sengaja mengizinkan penderitaan sebagai bagian dari rencana pembentukan rohani. Ini menunjukkan bahwa Allah mempercayai orang yang diizinkan-Nya menderita: hanya emas yang dianggap berharga yang dimasukkan ke dalam tungku.⁴⁵ Penderitaan karena iman bukan sekadar realitas historis, melainkan masih menjadi tantangan nyata dalam konteks global kontemporer. Penderitaan menjadi sarana pembentukan resiliensi iman sebagaimana dicontohkan dalam narasi tokoh-tokoh Alkitab, relevan untuk membentuk ketahanan rohani umat percaya di masa kini.

Apa yang dirampas dari kita dan kita tanggung dengan ketabahan menghasilkan buah rohani yang besar. Krisostomos berbicara tentang pengalaman konkret kehilangan sesuatu yang berharga bisa berupa harta, jabatan, reputasi, atau hubungan yang dirampas bukan karena kesalahan sendiri. Dalam situasi seperti ini, ketabahan adalah kunci. Ketabahan bukan berarti berdiam diri secara pasif, melainkan menanggung dengan sadar, penuh iman, dan bertujuan. Buah rohani yang dihasilkan dari ketabahan dalam kehilangan ini adalah pertumbuhan karakter, pendalaman iman, dan penyucian motivasi pelayanan. Kehilangan yang ditanggung dengan iman menghasilkan lebih banyak dari sekadar yang hilang. Ketahanan iman Kristen harus dibangun secara reflektif dan kontekstual di tengah era disrupsi yang mengikis nilai-nilai kekristenan. Ketahanan rohani yang

⁴² Chrysostom, *Homilies on the Statues, in Nicene and Post-Nicene Fathers, 1st Ser, Vol. 9*, .

⁴³ Mersiana Pongtasik, Imelia Yanti Parabang, "Kajian Eksegetis Tentang Relasi Antara Penderitaan Dalam Ayub 1-21 Dan Kedaulatan Ilahi Dalam Tradisi Kenabian Perjanjian Lama," 83-84.

⁴⁴ Carli Rautenbach, "JOHN CHRYSOSTOM'S INTERPRETATION OF THE RHETORIC OF THE LETTER TO THE COLOSSIANS" (UNIVERSITY OF THE FREE STATE, 2021), 213-219.

⁴⁵ St. Chrysostom, *Christian Classics Ethereal Library NPNF1-14. Saint Chrysostom: Homilies on the Gospel of St. John and the Epistle to the Hebrews*, ed. Philip Schaff (Peabody, MA: Hendrickson, 1996), 133-137.

tumbuh dari pengujian iman kolektif dalam konteks sosial dan agama yang penuh tantangan menjadi buah spiritual yang besar bagi komunitas iman.

Menanggung perampasan dengan penuh syukur lebih besar daripada memberi dari kelimpahan. Ini adalah salah satu pernyataan paling paradoksal dari Krisostomos dan sekaligus paling provokatif secara teologis. Ia memposisikan ucapan syukur dalam kehilangan sebagai tindakan iman yang lebih besar dari sedekah atau kemurahan dari kelimpahan. Mengapa demikian? Karena memberi dari kelimpahan relatif mudah tidak membutuhkan pengorbanan sejati. Tetapi bersyukur ketika dirampas membutuhkan keyakinan teologis yang mendalam: bahwa Allah berdaulat atas kehilangan itu, bahwa kehilangan itu ada dalam rencana-Nya, dan bahwa upah yang lebih besar sedang disiapkan-Nya. Ini adalah bentuk iman yang paling murni iman yang berjalan bukan karena melihat, melainkan karena percaya.

Jika seseorang mengucapkan syukur atas kehilangan, ia akan menarik kemurahan yang lebih besar dari Tuhan. Ucapan syukur atas kehilangan bukan hanya tindakan kesalehan pribadi, melainkan tindakan yang menarik kemurahan Allah. Ini menunjukkan bahwa Krisostomos memahami hubungan manusia-Allah sebagai hubungan yang responsif: Allah merespons iman dan syukur yang diungkapkan di tengah penderitaan dengan memberikan kemurahan yang melampaui kehilangan itu.

Kejatuhan dari kelimpahan ke kemiskinan bisa terjadi karena berbagai sebab: bencana, penindasan, ketidakadilan sosial. Krisostomos tidak menawarkan solusi ekonomis, melainkan reinterpretasi teologis: Allah mengizinkan transisi ini sebagai latihan rohani. Penderitaan dalam dimensi material dan sosial diizinkan Allah sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual. Orang percaya dapat memahami secara benar konsep penderitaan dalam teologi Kristen sehingga memiliki sikap dan respons yang positif terhadap setiap perubahan kondisi hidup.

Ini adalah peringatan teologis sekaligus pastoral yang sangat penting. Krisostomos menegaskan bahwa semakin seseorang bertumbuh dalam kebajikan dan kesalehan, semakin ia akan menghadapi godaan, ujian, dan jerat. Pernyataan ini berfungsi sebagai perlindungan teologis bagi jemaat: jika engkau hidup saleh dan menghadapi banyak ujian, itu justru adalah tanda bahwa kamu berada di jalur yang benar. Serangan musuh paling intens justru tertuju pada mereka yang paling dekat dengan Allah.

Eskatologis Harapan Dari Iman

Jika hanya dalam hidup ini kita memiliki harapan, kita adalah orang yang paling malang dari semua manusia. Pernyataan ini merupakan kritik tajam terhadap spiritualitas yang terlalu duniawi yang berharap pada pemulihan fisik, kesejahteraan material, atau kesuksesan sosial sebagai tanda berkenan Allah. Harapan Kristen yang sejati, menurut Krisostomos, harus melampaui batas kehidupan ini dan berakar pada janji Allah tentang kehidupan yang akan datang. Pengharapan Kristen tidak hanya bersifat eskatologis dan transenden, tetapi juga memiliki peran profetik dan transformasional.⁴⁶ Penelitian menemukan bahwa teologi pengharapan sangat membantu

⁴⁶ Steven Tommy Dalekes Umbah and Tjutjun Setiawan, "Teologi Pengharapan Dalam Dunia Yang Tidak Pasti: Studi Sistematis Tentang Harapan Kristen Di Era Post Sekuler," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 13, 2025): 230–243, <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.290>.

memahami iman Kristen dan berpartisipasi dalam membangun masa depan yang lebih adil, damai, dan berpengharapan.

Krisostomos mengajarkan bahwa pandangan yang hanya melihat realitas dalam dimensi temporal adalah pandangan yang terbatas dan menyesatkan. Manusia bukan sekadar makhluk temporal ia adalah makhluk eskatologis yang tujuan akhirnya melampaui batas ruang dan waktu. Harapan eskatologis Kristen berkaitan dengan kedatangan kedua Kristus dan realitas masa depan yang harus diterima sebagai kebenaran yang pasti, walaupun belum terjadi, sesuai dengan konsep iman seperti yang dijabarkan dalam Ibrani 11:1. Urusan manusia memiliki dimensi yang melampaui kondisi duniawi saat ini.⁴⁷

Tuhan tidak akan membiarkan mereka yang menanggung begitu banyak kejahatan tanpa memperoleh balasan yang lebih besar. Ini adalah pernyataan tentang keadilan eskatologis Allah salah satu tema terkuat dalam teologi Krisostomos. Ia menegaskan bahwa Allah tidak bersifat pasif atau tidak peduli terhadap penderitaan yang dialami umat-Nya. Dalam konteks pastoral, pernyataan ini memberikan kekuatan kepada mereka yang merasakan ketidakadilan dan penderitaan yang seakan-akan tidak mendapat perhatian Allah. Penderitaan dalam kesaksian Alkitab memiliki dimensi redemptif, pedagogis, dan eskatologis. Harapan berakar pada janji eskatologis Allah yang memberikan makna transformatif terhadap pengalaman penderitaan: Allah tidak akan membiarkan kesetiaan tanpa respons ilahi.⁴⁸

Kepastian eskatologis ini adalah fondasi pengharapan Kristen. Kehidupan lain yang lebih baik dan lebih cerah merujuk pada realitas kerajaan Allah yang dalam tradisi patristik dipahami sebagai pemenuhan sempurna dari segala kerinduan manusia yang paling mendalam. Bagi Krisostomos, pengetahuan tentang realitas ini seharusnya mengubah cara jemaat memandang penderitaan mereka saat ini. Allah telah mempersiapkan kehidupan lain yang lebih baik suatu visi eskatologis yang melampaui batas kehidupan duniawi. Eskatologi dalam Alkitab merupakan realitas masa depan bagi umat manusia dan alam semesta yang harus diterima sebagai kebenaran yang pasti, walaupun belum terjadi.⁴⁹

Bagi Krisostomos, ini adalah penghiburan sekaligus peringatan. Penghiburan bagi mereka yang menderita ketidakadilan: keadilan Allah yang sempurna akan berlaku. Peringatan bagi mereka yang berbuat jahat: tidak ada yang lolos dari pertanggungjawaban akhir. Prinsip 'sesuai dengan perbuatannya' menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani sekarang memiliki konsekuensi eskatologis yang nyata dan permanen.⁵⁰ Pengharapan akan hidup kekal sehubungan dengan

⁴⁷ Dominikus Selfius Bain and Aprianus Ledrik Moimau, "Langit Dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan," *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 1, no. 2 (June 9, 2024): 49–60, <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.38>.

⁴⁸ Yan J.B. Parrangan, "Teologi Penderitaan Dan Harapan Perspektif Biblis Terhadap Krisis Kehidupan Modern," *Pondok Daud: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2026): 1–15.

⁴⁹ Umboh and Setiawan, "Teologi Pengharapan Dalam Dunia Yang Tidak Pasti: Studi Sistematis Tentang Harapan Kristen Di Era Post Sekuler."

⁵⁰ Yohanes Joko Saptono Ayub Rusmanto, "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus," *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 23–43.

penyempurnaan rencana penebusan abadi Allah memberikan arah eskatologis bagi kehidupan orang percaya. Tuhan akan membalas setiap orang sesuai dengan kesetiaan dan perbuatan mereka dalam kehidupan ini.

Elia adalah salah satu nabi terbesar dalam tradisi Perjanjian Lama seorang yang memanggil api dari surga, yang membunuh nabi-nabi Baal, yang tidak merasakan kematian karena diangkat oleh Allah. Pesannya sangat jelas, “Elia adalah manusia biasa seperti kita” harapan eskatologis dan kehidupan iman yang besar bukan hanya milik para superhero rohani, melainkan tersedia bagi setiap orang percaya yang biasa karena Elia pun adalah manusia biasa yang berdoa dengan sungguh-sungguh. Ini adalah undangan inklusif kepada seluruh jemaat.

Orang yang mencintai Tuhan tidak akan berhenti melakukan apa yang berkenan kepada-Nya akan memiliki kehidupan kekal. Krisostomos tidak memisahkan dimensi eskatologis dari dimensi etis: harapan akan kehidupan kekal tidak membuat orang berdiam diri, melainkan mendorong mereka untuk terus aktif melakukan apa yang berkenan kepada Allah. Kata 'tidak akan berhenti' mengindikasikan ketekunan yang tak henti-henti atau sebuah komitmen yang melampaui situasi, perasaan, dan kondisi. Ini adalah ringkasan dari seluruh ajaran Krisostomos tentang penderitaan dan harapan: penderitaan tidak menghentikan langkah; harapan eskatologis mendorong langkah untuk terus maju. Pengharapan Kristen berfungsi untuk mempertahankan iman dan memberikan etika kemanusiaan. Orang yang memiliki harapan eskatologis yang kokoh akan termotivasi untuk terus melakukan kehendak Allah dengan ketekunan, karena mengetahui bahwa ada kehidupan kekal yang menanti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Santo Yohanes Krisostomos, gembala bukan sekadar pemimpin organisasi gereja, tetapi pelayan rohani yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kehidupan jemaat. Kepemimpinan pastoral harus diwujudkan melalui keteladanan hidup, keberanian memberitakan kebenaran, kasih, pengorbanan, pendampingan, dan kesediaan hadir bersama jemaat dalam menghadapi penderitaan. Dengan demikian, kualitas seorang gembala tidak terutama diukur dari jabatan atau keberhasilan organisatoris, tetapi dari kesetiaan hidup dan kesungguhannya dalam menuntun umat kepada Kristus. Pandangan ini sejalan dengan pembahasan naskah bahwa krisis dapat menjadi ruang bagi gembala untuk menghadirkan penghiburan, pengharapan, pengajaran Kitab Suci, serta pembentukan iman jemaat.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pelayanan pastoral menurut Krisostomos memiliki orientasi yang lebih dalam daripada sekadar mempertahankan keberlangsungan komunitas. Teologi dan Kitab Suci menjadi fondasi utama pelayanan, sementara penderitaan, ketekunan, kebajikan, ucapan syukur, dan pengharapan menjadi bagian dari proses pembentukan spiritual jemaat. Dalam proses tersebut, gembala berperan menolong jemaat memandang penderitaan bukan semata-mata sebagai kegagalan atau akhir kehidupan iman, melainkan sebagai ruang untuk bertumbuh dalam ketergantungan kepada Allah dan semakin berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kepemimpinan pastoral merupakan proses formasi spiritual yang mengarahkan pertumbuhan jemaat menuju *theosis*. Gembala tidak hanya membawa jemaat melewati krisis, tetapi membimbing

mereka mengalami transformasi hidup melalui iman, kasih, ketekunan, kebajikan, dan pengharapan kepada Kristus. Dalam perspektif ini, pertumbuhan jemaat tidak terutama ditentukan oleh jumlah, program, atau stabilitas organisasi, melainkan oleh semakin nyatanya kehidupan yang serupa dengan Kristus dan keterarahan umat kepada persatuan dengan Allah. Pemahaman tersebut memberikan relevansi bagi gereja masa kini untuk mengembangkan kepemimpinan pastoral yang berpusat pada Kristus, formasi spiritual, keteladanan hidup, dan pertumbuhan menuju *theosis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub Rusmanto, Yohanes Joko Saptono. "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus." *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 23–43.
- Cahyani, Eka Nur, and Hendi Hendi. "Kemuliaan Jabatan Seorang Imam Menurut John Chrysostom." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (June 15, 2021): 100–117. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.171>.
- Chrysostom, John. *Homilies on the Statues, in Nicene and Post-Nicene Fathers, 1st Ser, Vol. 9*. Edited by Philip Schaff. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- . *Six Books on the Priesthood, Trans. Graham Neville*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1996.
- . *The Homilies On The Statues To The People of Antioch (The Oxford Translation And Notes, Revised By Rev. W. R. W. Stephens, M.A)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1989. <http://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf109.html>.
- Chrysostom, St. *Christian Classics Ethereal Library NPNF1-14. Saint Chrysostom: Homilies on the Gospel of St. John and the Epistle to the Hebrews*. Edited by Philip Schaff. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Dominikus Selfius Bain, and Aprianus Ledrik Moimau. "Langit Dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan." *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 1, no. 2 (June 9, 2024): 49–60. <https://doi.org/10.54765/siliasuh.v1i2.38>.
- Elias, David-Ehab. "Romans 8: A Discourse of Deification According to John Chrysostom." *Journal of Early Christian History* 14, no. 2 (May 3, 2024): 66–89. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2024.2421358>.
- Gultom, Erlia, Yusak Sigit Prabowo, and Yotam Teddy Kusnandar. "Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5:7 11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2023): 29. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i1.487>.
- Hendi, Hendi. "Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (January 31, 2026): 92–104. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.149>.
- . "Penggembalaan Sebagai Manifestasi Agape Dalam Pemenuhan Kasih Kepada Kristus: Kajian Teologis St. Yohanes Krisostomos." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no.

- 2 (January 31, 2026): 92–104. 10.69668/josaprat.v2i2.149.
- Hendi, Hendi, and Sasilina Gulo. "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 46–64.
- Mayer, Wendy, and Pauline Allen. *John Chrysostom*. London, England: Routledge, 2000.
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024): 35–49. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.
- Mersiana Pongtasik, Imelia Yanti Parabang, Ananda Astrid Aulia. "Kajian Eksegetis Tentang Relasi Antara Penderitaan Dalam Ayub 1-21 Dan Kedaulatan Ilahi Dalam Tradisi Kenabian Perjanjian Lama." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 03, no. 01 (2026): 80–90.
- Moxon, T. Allen. *St. Chrysostom on The Priesthood (Early Church Classic)*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1907.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinson. "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4." *Syntax Idea* 3, no. 2 (February 20, 2021): 283–290. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.
- Parrangan, Yan J.B. "Teologi Penderitaan Dan Harapan Perspektif Biblis Terhadap Krisis Kehidupan Modern." *Pondok Daud: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2026): 1–15.
- Rapp, Claudia. *Holy Bishops in Late Antiquity: The Nature of Christian Leadership in an Age of Transition*. Berkeley, CA: University of California Press, 2005.
- Rautenbach, Carli. "JOHN CHRYSOSTOM 'S INTERPRETATION OF THE RHETORIC OF THE LETTER TO THE COLOSSIANS." UNIVERSITY OF THE FREE STATE, 2021.
- Rozumna, Yuliia. "Images of Priesthood and Monasticism in the Works of John Chrysostom: Rhetoric and Historical Reality." *NaUKMA Research Papers in Philosophy and Religious Studies*, no. 11–12 (November 15, 2023): 114–121. <http://nzpr.ukma.edu.ua/article/view/291742>.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 10, 2021): 299–316. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>.
- Sugiono. "Ketahanan Rohani Dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis Tentang Teologi Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12–14 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristiani Era Kontemporer." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272–286. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i3.149>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Umboh, Steven Tommy Dalekes, and Tjutjun Setiawan. "Teologi Pengharapan Dalam Dunia Yang Tidak Pasti: Studi Sistemika Tentang Harapan Kristen Di Era Post Sekuler." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 13, 2025): 230–243. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.290>.
- de Wet, Chris L. "The Priestly Body: Power-Discourse and Identity in John Chrysostom's De Sacerdotio." *Religion & Theology* 18, no. 3–4 (2011): 351–379.

<https://doi.org/10.1163/157430111X614736>.